

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan penduduk semakin bertambah dari tahun 2007- 2016. Kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi daging pun semakin meningkat. Maka pemerintah terus mendorong tumbuhnya usaha-usaha pengembangan ternak potong khususnya ternak sapi. Dalam hal ini pemerintah memprogramkan untuk negara Indonesia mencapai swasembada daging.

Dalam menyongsong swasembada daging, upaya pengembangan sapi potong dari berbagai aspek perlu dilakukan, terutama sapi potong asli Indonesia. Sapi Pesisir merupakan salah satu rumpun sapi lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di provinsi Sumatera Barat dan telah ditetapkan melalui keputusan Menteri Pertanian Nomor 2908/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011 (Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak, 2015). Sapi ini mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh sapi dari bangsa lainnya dan merupakan sumber daya genetik ternak Indonesia yang perlu dijaga dan dipelihara kelestariannya sehingga dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia.

Sapi Pesisir banyak dipelihara petani-peternak di Sumatera Barat, terutama di Kabupaten Pesisir Selatan sebagai ternak potong. Menurut Rusfidra (2007) sapi ini memiliki bobot badan kecil sehingga tergolong sapi mini (mini cattle). Namun, sapi ini mempunyai beberapa keunggulan yaitu mampu bertahan hidup pada kondisi lingkungan yang kurang baik dan memiliki efisiensi reproduksi yang tinggi (Anwar, 2004). Sapi ini juga dapat beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah, pemeliharaan secara sederhana, dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit.

Untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi dalam rangka memenuhi protein hewani masyarakat, salah satu usaha diperlukan informasi mengenai bobot badan sapi yang dapat diduga berdasarkan ukuran linear tubuh sapi meliputi lingkaran dada, panjang badan dan tinggi badan (Kadarsih, 2003). Peternak biasanya menggunakan bobot hidup sapi sebagai keberhasilan pemeliharaan dan pertumbuhan sapi yang telah dipelihara apakah sesuai dengan harapan atau tidak. Pada bidang pemasaran bobot badan sapi sangat berpengaruh pada penentuan harga. Selain itu, Ulutas *et al.* (2001) menyatakan bahwa bobot tubuh ternak merupakan faktor penting dalam seleksi bibit, pemotongan ternak, menentukan tingkat pakan ternak serta menggambarkan kondisi ternak.

BPTU-HPT Padang Mengatas merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang berperan dalam menghasilkan bibit ternak sapi potong unggul yang berlokasi di Padang Mengatas, Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota. Salah satu fungsi BPTU-HPT Padang Mengatas adalah menyediakan bibit unggul yang bersertifikat dan memfasilitasi dalam distribusi sapi bibit kepada masyarakat (peternak) maupun instansi. Pada saat ini jumlah sapi di BPTU-HPT Padang Mengatas adalah 1.302 ekor yang terdiri atas sapi Simental, sapi Limousin dan sapi Pesisir. Peternak lokal banyak yang tertarik untuk memelihara sapi unggul produksi BPTU-HPT Padang Mengatas karena bobot badannya yang tinggi, porsi daging yang banyak, laju pertumbuhannya cepat dan harga sapi bakalan yang mahal.

Bobot badan seekor sapi dapat diketahui secara tepat melalui penimbangan, tetapi penimbangan ini tidak bisa dilakukan di semua tempat. Hal ini bisa terjadi karena medan yang sulit ditempuh dan juga ketersediaan timbangan yang tidak

dimiliki oleh semua peternak, khususnya peternakan rakyat. Walaupun sudah banyak dijumpai timbangan yang sifatnya dapat dibawa (*portable*), akan tetapi hal tersebut masih jauh dari kata efektif dan efisien. Beberapa parameter ukuran tubuh ternak yang memiliki hubungan erat dengan bobot badan sering dimanfaatkan sebagai penduga bobot badan. Menurut Milner dan Hewitt dalam Fauziah *et al.* (2016) kegunaan dari penaksiran bobot badan untuk menentukan kandungan nutrisi pakan, dosis obat-obatan dan jumlah pakan yang akan diberikan pada ternak.

Ukuran tubuh yang dapat dipakai dalam memprediksi produktivitas sapi antara lain panjang badan, lebar badan, tinggi badan dan lingkar dada (Kadarsih, 2003). Menurut Hardjosubroto (1994) lingkar dada dan panjang badan mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendugaan bobot badan dan merupakan indikator untuk menduga bobot hidup sapi. Nilai korelasi lingkar dada terhadap bobot badan pada sapi adalah $(r) = 0,93$, sedangkan nilai korelasi panjang badan terhadap bobot badan adalah $(r) = 0,84$ (Darmadi, dalam Fauziah *et al.*, 2016).

Salah satu rumus yang sering digunakan dalam pendugaan bobot badan berdasarkan lingkar dada dan panjang badan adalah rumus Winter. Rumus Winter dibentuk berdasarkan anggapan tubuh ternak diibaratkan sebuah tong yang memiliki panjang badan dan lingkar dada. Kelebihan dari rumus ini adalah kedua variabel ukuran tubuh tersebut dapat saling mengoreksi satu sama lain. Sehingga, apabila ditemukan ternak dengan lingkar dada yang sama tetapi bobot badannya berbeda maka panjang badan akan mengoreksi bobot badan pada rumus, begitupun sebaliknya (Suwarno dalam Fauziah *et al.*, 2016).

Rumus Winter ini masih terdapat penyimpangan dari bobot badan sebenarnya dengan menggunakan timbangan. Nilai penyimpangan merupakan dasar penerimaan

atau penolakan terhadap rumus Winter apabila diaplikasikan pada sapi Pesisir. Menurut Suwarno dalam Fauziah *et al.* (2016) ketepatan rumus Winter pada sapi memiliki hasil perbedaan 2 - 6%. Apabila nilai penyimpangan lebih besar dari 6%, maka perlu dibuat rumus baru dengan mencoba memodifikasi rumus Winter tersebut dan menduga bobot badan menggunakan rumus Winter Modifikasi.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas maka dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Perbandingan Antara Bobot Badan yang Sebenarnya dengan Pendugaan Menggunakan Rumus Winter dan Rumus Winter Modifikasi pada Sapi Pesisir Di BPTU-HPT (Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak) Padang Mengatas.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berapakah nilai penyimpangan antara bobot badan yang diduga berdasarkan rumus Winter dan rumus Winter Modifikasi dari bobot badan yang sebenarnya yang didapatkan dari hasil penimbangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari rumus yang lebih akurat dalam menduga bobot badan sapi Pesisir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat dalam menggunakan rumus yang lebih akurat untuk menduga bobot badan sapi Pesisir tanpa harus menggunakan timbangan melalui lingkaran dada dan panjang badan sehingga tidak terjadi kerugian pada saat penjualan.

1.5 Hipotesis Penelitian

Terdapat penyimpangan yang lebih kecil pada bobot badan yang diduga menggunakan rumus Winter Modifikasi dari bobot badan sebenarnya yang didapatkan dari hasil penimbangan dibandingkan dengan rumus Winter.

